

REPRESENTASI KEWARGANEGARAAN DALAM PEMBERITAAN
(Analisis Semiotika Sosial versi MAK Halliday terhadap Pemberitaan
Gloria Natapraja Hamel Terkait Paskibraka
dalam manado postonline.com edisi Agustus 2016)

THE REPRESENTATION OF CITIZENSHIP IN REPORTING
(Analysis of Social Semiotics version of MAK Halliday toward Coverage about
Gloria Natapraja Hamel Related Paskibraka
in Manado postonline.com in the August 2016 edition)

Femy F. Umboh

Peneliti Bidang Media Massa pada Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi
dan Informatika Manado, Jln. Pomorow No. 76 Manado, Provinsi Sulut, Indonesia,
umbohfemy@gmail.com)

(Naskah diterima melalui email 7 November 2016, submit editor ke penulis 8 November 2016,
, direvisi sesuai masukan editor November 2016, submit ke mitra bestari November 2016;
submit mitra bestari ke editor November 2016; Disetujui terbit November 2016.)

ABSTRACT

This study question about how Indonesian Citizenship Representation in signs on the preaching of the Red and White flag hoisting in Manado Post Online Edition August 2016 and discourse what is intended by the media through social reality of Indonesian citizenship. From the discussion, it can be argued that it is related to the first question in the context of citizenship, individual citizens through the media representation by their social reality construction as individuals to be pitied; individual who loves the citizen even though in reality she was foreigners; informal individual citizen; encouraging individual media; and individuals create momentum Parliament revised Law on Citizenship. There are five discourse delivered media, namely that Gloria Natapraja Hamel individuals to be pitied because of their citizenship status is questioned by the committee of Paskibraka 2016 ; Gloria Natapraja Hamel is people who really love Indonesia eventhough she is a foreign.; Gloria Natapraja Hamel is an informal of Indonesia Citizen who can not participate as a member of the flag raisers heritage because she is a france.; media are very glad because Gloria rejoin and the case of Gloria as a momentum for arliament Revised Citizenship Act. Academically results of this study would be useful in complementing the existing literature. While in practice the results are expected to help consumers of media in an effort to improve media literacy.

Key words: Representation; Citizenship; Preaching; Social Semiotics; Reporting

ABSTRAK

Penelitian ini mempertanyakan bagaimana Representasi Kewarganegaraan Indonesia dalam tanda-tanda pada Pemberitaan tentang Pengibaran Bendera Merah Putih dalam Manado Post Online edisi Agustus 2016) dan Wacana apa yang hendak disampaikan media melalui realitas sosialnya tentang kewarganegaraan Indonesia. Dari hasil pembahasan dapat dikemukakan bahwa terkait pertanyaan pertama maka dalam kontek kewarganegaraan, Individu Warga negara direpresentasikan media melalui konstruksi ralitasnya sebagai individu yang patut *dikasihani*; individu yang lebih mencintai WNI meski dalam realitanya dia ber-WNA; individu WNI informal; individu yang menggembirakan media; dan individu membuat momentum DPR Revisi UU Kewarganegaraan. Ada lima wacana yang disampaikan media, yaitu bahwa Gloria Natapraja Hamel individu yang patut *dikasihani* karena status kewarganegaraannya dipermasalahkan panitia Paskibraka 2016.; Gloria Natapraja Hamel individu yang lebih mencintai WNI meski dalam realitanya dia ber-WNA.; Gloria Natapraja Hamel individu WNI informal yang tak bisa ikut menjadi anggota pengibar bendera pusaka karena ber-WNA Prancis.; media bergembira karena Gloria bergabung kembali dan Kasus Gloria Natapraja Hamel momentum DPR Revisi UU Kewarganegaraan. Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam melengkapi literatur yang telah ada sebelumnya. Sementara secara praktis maka hasilnya diharapkan dapat membantu para konsumen media dalam upaya meningkatkan literacy media.

Kata-kata kunci: Representasi ; Kewarganegaraan; Pemberitaan; Semiotika Sosial

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Fokus Masalah

Konstruksi sosial merupakan suatu proses pemaknaan yang dilakukan setiap individu terhadap lingkungan dan aspek di luar dirinya yang mencakup proses eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi. Eksternalisasi yaitu penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural

sebagai produk manusia. Obyektivasi yaitu interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Sementara internalisasi merupakan proses individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya.

Konsep konstruksi sosial sendiri merupakan sebuah konsep teoritik dari teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi dan Sukidin, 2002 : 194).

Dengan pengertian teoritis sebelumnya menjelaskan bahwa sejatinya realita sosial itu adalah hasil dari konstruksi realitas dari masing-masing individu. Dalam kaitan ini, secara logika maka dari sesuatu realita, sejalan dengan munculnya beragam konstruksi realitas terhadap sesuatu realita dimaksud, karenanya bermunculan beragam-ragam realita sosial menyangkut sesuatu realita tadi. Sejalan dengan itu pula, bermunculan ragam makna atau pemaknaan pembaca atas realita sosial tadi. Asumsi ini sejalan dengan asumsi Roland Barthes bahwa penulis atau pencipta-teks seperti pengujar atau sastrawan sekalipun, bukanlah penentu makna yang final.

Dalam kaitan asumsi sebelumnya, maka keterjadiannyapun akan begitu pula tentunya dengan berbagai realitas sosial yang ada dan termasuk diantaranya yang tertekstasikan dalam media massa baik media konvensional maupun inkonvensional. Dalam kaitan paper ini, misalnya media inkonvensional seperti media massa online.

Terkait media online tadi, misalnya seperti **manado postonline.com**. Media ini beberapa waktu lalu, terkait dengan peristiwa ‘pengibaran bendera’ yang melibatkan Gloria Natapraja Hamel, banyak menjadikannya sebagai bahan konstruksi sosial. Sebagai realitas sosial manado postonline.com., penelitian ini hendak berupaya menemukan tema minor status kewarganegaraan dalam konteks teksasi realitas sosial dimaksud. Penelitian yang demikian kiranya penting dilakukan dalam upaya meningkatkan literasi media para pembaca. Guna maksud tersebut maka penelitian ini berupaya memfokuskan permasalahannya menjadi sebagai berikut : 1) Bagaimana Representasi Kewarganegaraan Indonesia dalam tanda-tanda pada Pemberitaan tentang Pengibaran Bendera Merah Putih dalam Manado Post Online edisi Agustus 2016) dan 2) Wacana apa yang hendak disampaikan media melalui realitas sosialnya dalam Konstruksi realitas mengenai Kewarganegaraan Indonesia terkait pengibaran bendera ?

B. Signifikansi

Dengan kedua masalah sebelumnya, penelitian ini bermaksud untuk menemukan tema minor status kewarganegaraan dalam konteks teksasi realitas sosial melalui konstruksi sosial media manado postonline.com. Dengan temuan dimaksud secara akademis diharapkan dapat memperkaya literatur yang telah ada sebelumnya. Secara praktis para pengguna diharapkan dapat semakin meluas horizonnya tentang ‘bahasa’ media.

II. PEMBAHASAN

A. Konsep-Konsep Teoritik

1. Representasi

Media massa seperti media cetak suratkabar (media mainstream maupun digital) memiliki sejumlah fungsi dan satu diantaranya fungsi *cultural transmission* (Wright, 1988) Terkait dengan fungsi ini, Walter Lippmann (1998 : 3 – 28) dengan dalil populernya *world outside and pictures in our heads*, berpendapat bahwa media berfungsi sebagai pembentuk makna dan melalui interpretasinya mengenai berbagai peristiwa secara radikal dapat mengubah interpretasi orang tentang suatu realitas dan pola tindakan mereka. Hal ini dimungkinkan karena sebagaimana dikatakan Sobur media memang dapat menampilkan sebuah cara dalam memandang realita. Artinya, pandangan terhadap realita itu ditampilkan oleh media dapat dilakukan dengan cara-cara tertentu. Konseptualisasi fenomena mediasi melalui fungsi transmisi budaya dari Lippmann itu sendiri, dalam terminologi pengetahuan dikenal dengan konsep representasi.

Representasi disebutkan sebagai sinonim dari kata-kata seperti *description*, *narration*, *delineation*, *reproduction*, *copy*, *design*, *imitation*, *exhibition*, *illustration*, *personification*, *impersonation*, *setting forth*, *delegation*, *adumbration*, *depiction*, *portrayal*, *pictorialization*, *image*, *likeness*, *symbol*. (<http://www.yourdictionary.com/representation>). Secara leksikal representasi diartikan sebagai suatu kreasi yang memberikan sebuah visualisasi atau gambaran nyata mengenai seseorang atau sesuatu. (<http://www.wordreference.com/definition/pictorial>). Dalam arti lain, representasi merupakan hubungan antara tempat, orang, peristiwa dan gagasan dan isi media yang sebenarnya (Media Literacy ; <http://wneo.org/media/glossary.htm>).

The Oxford English Dictionary mengartikan representasi sebagai sebuah upaya untuk mendeskripsikan atau melukiskan sesuatu. Merepresentasikan juga berarti upaya simbolisasi mengenai sesuatu. Dalam kamus Merriam-Webster. (<http://www.merriam-webster.com/dictionary/representation>), representasi diartikan sebagai satu hal yang merepresentasikan a: sebuah kesenangan artistik atau image b (1): sebuah pernyataan atau nilai yang dibuat untuk mempengaruhi pendapat atau tindakan (2) sebuah pernyataan yang *incidental* atau sejalan dari fakta yang meyakinkan di mana sebuah kontrak dimasukkan ke dalamnya c: produksi atau penampilan dramatis d (1):a biasanya pernyataan formal yang dibuat bertentangan dengan sesuatu atau untuk mengakibatkan perubahan (2):a biasanya protes yang formal 2:tindakan atau aksi dari mewakili : keadaan yang diwakili: sebagai sebuah: *representationalism* 2 b (1):tindakan atau fakta dari seseorang terhadap hal lain sehingga memiliki hak dan kewajiban dari orang yang diwakili (2): pengganti sebuah individu atau kelas dalam tempat seseorang.

Dengan pengertian leksikal di atas secara substantif dapat diartikan bahwa esensi konsep representasi yaitu berupa sebuah upaya penggambaran sesuatu obyek melalui penggunaan lambang bahasa atau simbol. Upaya penggambaran tersebut bisa tanpa media dan bisa melalui media. Namun, seperti dikatakan akademisi, representasi melalui media merupakan sesuatu hal yang lebih berarti karena dengannya persepsi kita mengenai dunia menjadi lebih luas. Akan tetapi, sangat penting untuk dicatat bahwa tanpa media, persepsi kita dalam menampilkan sebuah kenyataan akan sangat terbatas; dan sebagai pemirsa/hadirin, memerlukan sebuah teks buatan untuk menengahi berbagai pemandangan kita atas dunia. Dengan kata lain, kita memerlukan sebuah media yang masuk akal sesuai dengan kenyataan yang ada. (<http://www.mediaknowall.com/representation.html>).

Karena itu pula disebutkan bahwa semua teks media merupakan representasi dari realitas. Namun realitas tersebut bukan realitas yang sesungguhnya, akan tetapi realitas dalam versi si pembuat teks, yakni realitas yang dibentuk oleh pihak-pihak yang terlibat dalam proses mediasi teks (<http://www.mediaknowall.com/representation.html>).

Proses mediasi itu sendiri mencakup tiga hal, yaitu : seleksi (*selection*), pengorganisasian (*organization*) dan pemfokusan (*focusing*). Proses ini menghasilkan realitas dalam versi tertentu sebagaimana tampak dalam media. Dalam kaitan ini, sebagaimana dikatakan akademisi, "Hasil dari proses penengahan (mediasi) ini adalah bahwa kita dapat diberi sebuah versi dari kenyataan yang telah dilukiskan (permak) - yang tidak pernah ditampilkan adalah sosok sejati yang kami lihat sebagai sebuah bentuk gambaran mereka yang entah bagaimana telah diciptakan. (<http://www.mediaknowall.com/representation.html>).

Beragam pihak memang diketahui telah banyak melakukan upaya-upaya untuk merepresentasikan beragam realitas dan tentunya dengan beragam tujuan pula. Para pihak yang menganggap dirinya layak sebagai calon Presiden RI pada Pemilu Presiden 2009 misalnya, diketahui kalau sejak dini mereka telah berupaya merepresentasikan dirinya melalui media televisi sebagai figure yang layak untuk dipilih oleh rakyat sebagai Presiden RI nantinya. Demikian pula para calon gubernur dan bupati serta walikota, melalui beragam media mereka pun berupaya sebisa mungkin merepresentasikan realitas dirinya sebagai calon-calon yang layak pilih dalam kompetisi pilkada.

Upaya untuk merepresentasikan diri melalui media, dilakukan tidak sebatas oleh kalangan luar media, namun termasuk pula oleh kalangan media itu sendiri. Realitas yang direpresentasikannyapun juga beragam. Ada media yang mengusung realitas yang

direpresentasikannya menurut jurnalisme yang dianut. Majalah Tempo misalnya, merepresentasikan dirinya melalui realitas jurnalisme sastrawi. Sementara Kompas berupaya merepresentasikan dirinya sebagai media dengan jurnalisme obyektif. Sedang Rakyat Merdeka, dengan motto *The political News Leader*, tampaknya berupaya mengangkat realitas 'oposisi pemerintah' sebagai materi jurnalismenya untuk merepresentasikan diri pada khalayak.

2. Konstruksi realitas

Konstruksi realitas merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua kata dasar, yaitu konstruksi dan realitas. Konstruksi berarti suatu bangunan berupa simbol-simbol bermakna. Sementara realita berarti suatu kenyataan. Secara logika berarti suatu bangunan suatu kenyataan yang memiliki makna tertentu.

Dalam kamus psikologi Realias sosial (kenyataan sosial) disebut sebagai suatu : sikap, keyakinan, dan opini yang diselenggarakan oleh anggota masyarakat atau kelompok. Dengan kata lain, "Realitas sosial dari kelompok berkaitan dengan pendapat dan keyakinan mereka."

Konsep konstruksi sosial atas realitas (*sosial construction of reality*) juga didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. (Poloma, 2004:301). Konstruksi sosial sendiri berarti suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya.

3. Wacana

Menurut McGregor, wacana mengacu pada pendeskripsian seseorang dalam beberapa kata. Wacana merupakan cara untuk mengetahui, menilai, dan mengalami. Wacana dapat digunakan untuk penegasan kekuasaan dan pengetahuan, dan dapat pula digunakan untuk perlawanan dan kritik. (McGregor, Sue L.T dalam <http://www.kon.org/archives/forum/15-1/mcgregorcda.html>, p. 2.).

Cara penyampaianya, itu bisa dilakukan melalui percakapan lisan maupun tulisan, misalnya melalui media cetak seperti surat kabar lewat pemberitaannya. Dengan demikian, dari pengertian McGregor ini sebenarnya sudah mengindikasikan bahwa di balik suatu wacana itu sesungguhnya tersimpan maksud-maksud tertentu dari pembuat wacana, misalnya sebagai cara dalam memanifestasikan kekuasaan. Akan tetapi, makna diskursus sebagaimana dimaksudkan McGregor ini, kerap pula tidak dimaknai sejauh itu oleh kalangan awam. Maknanya, sebagaimana disadari secara awam, tidak lebih dari sekedar perbincangan belaka.

Secara etimologi, wacana dalam kamus online Merriam Webster dijelaskan sebagai berikut : "*Middle English discours, from Medieval Latin & Late Latin discursus; Medieval Latin, argument, from Late Latin, conversation, from Latin, act of running about, from discurre to run about, from dis- + currere to run — more at car.*" (<http://www.merriam-webster.com/dictionary/discourse>)

Jadi , wacana sebenarnya merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yang diambil dari bahasa Latin yang berarti lari kian kemari (yang diturunkan dari *dis-*'dari, dalam arah yang berbeda', dan *currere*'lari'). Lebih jauh, kamus ini juga menjelaskan bahwa diskursus itu juga berarti sebagai suatu pertukaran gagasan melalui bahasa verbal, khususnya dalam suatu percakapan. Disebutkan pula bahwa diskursus berkaitan dengan bahasa lisan atau tulisan. Lebih luas lagi, diskursus diartikan juga sebagai satu unit kebahasaan (sebagai sebuah percakapan atau sebuah sejarah) yang lebih luas dari pada sebuah kalimat (<http://www.merriam-webster.com/dictionary/discourse>).

Dengan pengertian terakhir ini, maka secara leksikal memang telah mengindikasikan bahwa diskursus itu bukan sekedar percakapan belaka, namun di dalamnya tercakup juga mengenai nuansa-nuansa yang memunculkannya secara historical.

Sejalan dengan makna diskursus yang lebih dari sekedar sebuah kalimat itu, karenanya kalangan ilmuwan jadi banyak yang tertarik untuk mempelajarinya. Disebutkan, kalangan yang tertarik menggarap wacana sebagai obyek studi itu, yaitu kalangan ilmuwan yang berasal dari beragam disiplin ilmu social¹. Dalam kaitan ini, Menurut Stubb (1983) dan van Dijk (1985) sebagaimana dikutip Fairclough (Fairclough.1995), *discourse* merupakan sebuah konsep yang digunakan oleh para analis dan teoritis sosial dan para ahli bahasa. Sebagaimana halnya dengan banyak para ahli bahasa, Fairclough sendiri menggunakan konsep *discourse* ini mengacu pada penggunaan bahasa lisan atau tulisan. Sementara mengenai sejumlah disiplin ilmu social yang tadi disebutkan tertarik terhadap wacana, yakni mencakup : *linguistics, anthropology, sociology, cognitive psychology, social psychology, international relations communication studies and translation studies*. Dalam menelaah wacana, masing-masing ilmuwan mengikuti asumsi, dimensi analisis dan methodology disiplin ilmunya sendiri. (Fairclough. 1995).

4. Kewarganegaraan

Dalam UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 12 TAHUN 2006 TENTANG KEWARGANEGARAAN REPUBLIK INDONESIA BAB I KETENTUAN UMUM Pasal 1, disebutkan bahwa pengertian yang berhubungan dengan warga didefinisikan menjadi tiga, yaitu : 1. Warga Negara adalah warga suatu negara yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan; 2. Kewarganegaraan adalah segala hal ihwal yang berhubungan dengan warga negara; dan 3. Pewarganegaraan adalah tata cara bagi orang asing untuk memperoleh Kewarganegaraan Republik Indonesia melalui permohonan.

B. Batasan Konsep

1. **Representasi** adalah kehadiran media melalui simbol-simbol mengenai makna tentang realitas Gloria Natapraja Hamel Terkait Paskibraka melalui konstruksi realitas media dalam pemberitaannya.
2. **Konstruksi realitas** media adalah fiksasi atau konstruksi Redaksi Manado Post Online edisi Agustus 2016 mengenai realitas Kewarganegaraan Indonesia dalam pemberitaan Gloria Natapraja Hamel terkait Paskibraka.

C. Metode Penelitian

Penelitian dengan pendekatan kualitatif¹ ini dilaksanakan dengan mengacu pada paradigma konstruktivis². Metode yang digunakan yaitu metode analisis semiotika sosial³ terhadap teks dalam editorial SKh. Republika. Data dikumpulkan dengan Teknik Analisis teks Semiotika Sosial Halliday. Obyek kajian dalam riset ini yaitu teks media menyangkut Pemberitaan Gloria Natapraja Hamel Terkait Paskibraka dalam manado postonline.com edisi Agustus 2016). Unit analisisnya yaitu : teks dalam konteks komponen model text analysis MAK Halliday. Komponen analisisnya menyangkut tiga aspek yaitu : 1) Medan Wacana (*field of discourse*): tujuannya untuk mengetahui apa yang dijadikan wacana media massa mengenai sesuatu yang terjadi di lapangan; 2) Pelibat Wacana (*tenor of discourse*), untuk mengetahui orang-orang yang dicantumkan dalam teks melalui format tertentu yang berhubungan dengan sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka dalam teks; 3) Sarana Wacana (*mode of discourse*), untuk mengetahui bagian yang diperankan oleh bahasa : bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa⁴ untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat

¹ Penelitian kualitatif yaitu sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati., dalam : Moelong, Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung , P.T Remaja Rosdakarya, hal. 3.

² Sebuah paradigma yang memandang bahwa kebenaran dan pengetahuan obyektif sesungguhnya bukan ditemukan melainkan diciptakan oleh individu (Schwandit, 1994:128).

³ Metode ini bertujuan untuk mengetahui fungsi sosial atau makna dibalik teks melalui tiga aspek semiotika social yang mencakup medan wacana, pelibat wacana dan moda wacana.

⁴ Dalam kaitan penggunaan gaya bahasa dalam mode wacana ini Sudibyo berpendapat, dalam praktiknya ada media yang menggunakan gaya bahasa yang bersifat eksplanatif, persuasif, metaforis, hiperbolis, dan lain-lain., dalam : Sudibyo, Agus, (2001), Politik Media dan Pertarungan Wacana, Yogyakarta, LKiS, hal. 129. Gaya metaforis misalnya, merupakan gaya bahasa yang bersifat metafora, yakni gaya bahasa yang dalam penggunaan kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan, misal *tulang punggung* dalam kalimat *Pemuda adalah tulang punggung negara*. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional,(2005), Kamus besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, hal. 739.

(orang-orang yang dikutip). Menurut Halliday dan Ruqaiya Hasan ketiga konsep ini digunakan untuk menafsirkan konteks sosial teks, yaitu lingkungan terjadinya pertukaran makna. (Halliday dan Ruqaiya Hasan.1994: 16).

D. Penyajian Data dan Analisis Hasil Penelitian

Bab ini akan menyajikan hasil penelitian. Sajiannya akan mengikuti sistematika rumusan masalah, yaitu : 1) Representasi Kewarganegaraan Indonesia dalam tanda-tanda dan 2) Wacana media melalui realitas sosialnya dalam Konstruksi realitas mengenai Kewarganegaraan Indonesia terkait pengibaran bendera. Sesuai dengan metode penelitian, dengan teknik Analisis teks Semiotika Sosial Halliday, data dikumpulkan dari. teks media terkait Pemberitaan Gloria Natapraja Hamel Terkait Paskibraka dalam manado postonline.com edisi Agustus 2016). Diketahui bahwa teks terkait dengan ini diteksasi manado postonline.com edisi Agustus 2016 pada tanggal 15, 16, dan 18. Hasil penelitian terhadap teks-teks dimaksud, sesuai sistematikanya disajikan dalam tabel-tabel berikut :

1) Representasi Kewarganegaraan Indonesia dalam tanda-tanda pada Pemberitaan tentang Pengibaran Bendera Merah Putih dalam Manado Post Online edisi Agustus 2016

Hasil analisis teks 1 berjudul “Kasihani, Paskibraka Asal Depok Tidak Dilantik” disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1

Hasil Analisis Teks 1

“Kasihani, Paskibraka Asal Depok Tidak Dilantik”

Manado Post. 15 Agustus 2016 05:48

Wacana: Gloria Natapraja Hamel individu yang patut *dikasihani* karena status kewarganegaraannya dipermasalahkan panitia Paskibraka 2016.

Kategori	Temuan	Keterangan
Medan wacana	Gloria Natapraja Hamel diwacanakan sebagai individu yang patut <i>dikasihani</i> karena status kewarganegaraannya dipermasalahkan panitia dalam hubungannya dengan dirinya sebagai anggota Paskibraka 2016. Wacana ini tampak dari teks seperti tampak pada p.1 : “Gloria Natapraja Hamel harus bersabar, karena pengukuhan sebagai anggota Paskibraka nasional ditunda pelantikannya. Ada yang menyoal status kewarganegaraan remaja berusia 16 tahun yang berayah Prancis dan ibu WNI ini.”	Pewacanaan ini secara tekstual terkandung dalam kata-kata seperti “bersabar” ; penundaan pelantikan; dan menyoal orang tua yang beda kewarganegaraan. (p.1). Termasuk pula melalui deskripsi p.3 yang menggambarkan keseriusan Gloria sebagai anggota Paskibraka.
Pelibat wacana	1) Gloria Natapraja Hamel (p. 1- p.5) 2) Wartawan (p.3) 3) instruktur (p. 4)	Selain disajikan dominan dalam teks, Gloria Natapraja Hamel juga tampak digambarkan secara relatif lengkap mengenai jati dirinya. Ia digambarkan sebagai pelajar dari Depok bersekolah di SMA Islam Dian Didaktika Depok. Gloria, wakil Paskibraka asal Provinsi Jawa Barat.(p.2.). Digambarkan juga bahwa dia minggu lalu latihan baris- berbaris dan kedisiplinan di Cibubur, Jaktim bersama peserta lainnya.(p.3)

		Sementara pihak lain seperti wartawan ditekasi secara terbatas dan dalam posisi yang tidak menguntungkan bagi publikasi Gloria, ini tampak dari paragraf 4, “Sayangnya, tak bisa mewawancarai Gloria karena instruktur tidak memberikan izin..... p.4)
Mode wacana	1) Situasi : Dalam gambarkan situasi , media menggunakan gaya bahasa persuasif , tampak dalam paragraf 1, dan menggunakan gaya bahasa eupimistis, tampak pada paragraf 1. , sbb : “Gloria Natapraja Hamel harus bersabar,.....”. (p.1) dan “...ditunda pelantikannya...(p 1) 2) Pelibat : Gloria digambarkan dengan menggunakan gaya bahasa cenderung hipobolistic, tampak pada teks : -“Gloria berasal dari Depok dan bersekolah di SMA Islam Dian Didaktika Depok. Gloria, wakil Paskibraka asal Provinsi Jawa Barat”.(p.2.) dan teks , “Wartawan sempat melihat Gloria pekan lalu saat berlatih di Cibubur, Jaktim. Gloria sama dengan peserta lainnya, berlatih baris berbaris dan juga kedisiplinan”.(p.3) -“Sayangnya, tak bisa mewawancarai Gloria karena instruktur tidak memberikan izin. Gloria yang lahir dan besar di Depok menurut rekan-rekannya, sama seperti remaja yang lain. Mereka bersama-sama bergaul di asrama.”(p.4)	Melalui sejumlah penggunaan gaya bahasa dalam mode wacananya, sebagaimana ditemukan dalam body teks, baik dari segi situasi maupun pelibat, media tampak memang berupaya hendak menguatkan wacananya bahwa Gloria Natapraja Hamel sebagai individu yang patut <i>dikasihani</i>.

Dari data tabel 1 sebelumnya memperlihatkan bahwa dari komponen Medan wacana, Gloria Natapraja Hamel direpresentasikan sebagai individu yang patut *dikasihani* karena status kewarganegaraannya yang dipermasalahkan panitia Paskibraka 2016. Dari segi komponen dimaksud, representasi ini tampak dari teksasi media pada kata-kata seperti “bersabar” ; penundaan pelantikan; dan menyoal orang tua yang beda kewarganegaraan. (p.1). Termasuk pula melalui deskripsi p.3 yang menggambarkan keseriusan Gloria sebagai anggota Paskibraka.

Pada komponen Pelibat wacana, representasi itu tampak ditandai oleh teksasi menonjolnya Gloria sebagai pelibat. Selain disajikan dominan dalam teks juga ditandai dengan deskripsi Gloria Natapraja Hamel yang relatif lengkap mengenai jati dirinya. Ia digambarkan sebagai pelajar dari Depok bersekolah di SMA Islam Dian Didaktika Depok. Gloria, wakil Paskibraka asal Provinsi Jawa Barat.(p.2.). Digambarkan juga bahwa dia minggu lalu latihan baris- berbaris dan kedisiplinan di Cibubur, Jaktim bersama peserta lainnya.(p.3)

Sementara pihak lain seperti wartawan ditekasi secara terbatas dan dalam posisi yang tidak menguntungkan bagi publikasi Gloria, ini tampak dari paragraf 4, “Sayangnya, tak bisa mewawancarai Gloria karena instruktur tidak memberikan izin..... p.4).

Representasi Gloria Natapraja Hamel sebagai individu yang patut *dikasihani* tadi, dari segi komponen Mode wacana, pihak media juga terlihat berupaya memperlihatkan argumentasinya . Ini terlihat dari teksasi mereka pada pendiskripsian situasi misalnya. Dalam gambarkan situasi, media menggunakan gaya bahasa persuasif, tampak dalam paragraf 1, dan

menggunakan gaya bahasa eupimistis, tampak pada paragraf 1. , sbb : “Gloria Natapraja Hamel harus bersabar,.....”. (p.1) dan “...ditunda pelantikannya...(p 1). Begitupun pada penggambaran sub komponen Pelibat : Gloria digambarkan dengan menggunakan gaya bahasa cenderung hipobolistic, tampak pada teks : -“Gloria berasal dari Depok dan bersekolah di SMA Islam Dian Didaktika Depok. Gloria, wakil Paskibraka asal Provinsi Jawa Barat”.(p.2.) dan teks , “Wartawan sempat melihat Gloria pekan lalu saat berlatih di Cibubur, Jaktim. Gloria sama dengan peserta lainnya, berlatih baris-berbaris dan juga kedisiplinan”.(p.3).

Selanjutnya terkait dengan teks 2 berjudul **“Gloria Paskibraka:Saya Tahu Saya WNI”**. Hasilnya disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2

Hasil Analisis Teks 2

“Gloria Paskibraka:Saya Tahu Saya WNI”

Manado Post. 16 Agustus 2016 05:32

Wacana : Gloria Natapraja Hamel individu yang lebih mencintai WNI
meski dalam realitanya dia ber-WNA.

Kategori	Temuan	Keterangan
Medan wacana	Gloria diwacanakan sebagai individu yang lebih menintai WNI meski dalam realitanya dia ber-WNA. Ini tampak dari teks : 1. Judul berita : “Gloria Paskibraka:Saya Tahu Saya WNI” 2.“....Dia mengaku tetap mencintai Indonesia dan memilih Indonesia sebagai tanah airnya.” (p. 1) 3) "Saya sendiri nggak tahu warga negara saya WNA, yang saya tahu saya WNI," jelas Gloria...” (p.2) 4) “...Gloria sudah membuat surat pernyataan di atas materai kalau dirinya memilih Indonesia.” (p.4) 5) "Saya memilih Indonesia, saya ingin jadi penerus bangsa," tutup Gloria.”(p.4)	Media tampak berupaya membela Gloria dalam wacananya sebagai individu yang berstatus WNI meski dalam realitanya dia WNA. Ini terlihat dari upaya media dalam teksasinya pada judul, paragraf 1, 2 dan 4.
Pelibat wacana	1) Gloria (p.1) 2) Gloria (p.1) 3) Gloria (p.2) 4) Gloria (p.2) 5) Gloria (p.2) 6) Gloria (p.4) 7) Gloria (p.4) 8) Gloria (p.4) 9) Kemenpora (p.1 dan p. 4) 10) Kemenkum HAM (p.2) 11) Dan Garnisun (p. 3)	Terkait pencantuman Gloria dalam teks, tampak sangat dominan dibandingkan dengan pihak lain. Dalam kedominanannya, media lebih banyak mendeskripsikan kemenonjolan Gloria sebagai individu yang lebih merasa WNI daripada WNA
Mode wacana	1) Gaya bahasa eupimisme “.... tak mengajak Gloria Natapradja untuk bergabung...” (p.1)	Media banyak mendiskripsikan Gloria sebagai individu yang mencintai Indonesiaa dan lebih memilih sebagai WNI daripada WNA

	2) Banyak mendiskripsikan Gloria sebagai individu yang mencintai Indonesiaa dan lebih memilih sebagai WNI daripada WNA sebagaimana tampak pada teks sbb,: "Saya sendiri nggak tahu warga negara saya WNA, yang saya tahu saya WNI," jelas Gloria... (p.2) ; "Saya memilih Indonesia, saya ingin jadi penerus bangsa," tutup Gloria.(p.4)	
--	---	--

Dari sajian data di atas menunjukkan bahwa dari komponen Medan wacana, Gloria Natapraja Hamel direpresentasikan sebagai individu yang lebih menincai WNI meski dalam realitanya dia ber-WNA. Dari segi komponen dimaksud, representasi tanda-tanda ini tampak dari teksasi media pada : 1. Judul berita : “Gloria Paskibraka: Saya Tahu Saya WNI”; 2. “....Dia mengaku tetap mencintai Indonesia dan memilih Indonesia sebagai tanah airnya.” (p. 1); 3) "Saya sendiri nggak tahu warga negara saya WNA, yang saya tahu saya WNI," jelas Gloria..." (p.2); 4) “...Gloria sudah membuat surat pernyataan di atas materai kalau dirinya memilih Indonesia.” (p.4); dan 5) "Saya memilih Indonesia, saya ingin jadi penerus bangsa," tutup Gloria.”(p.4).

Pada komponen Pelibat wacana, representasi itu tampak ditandai oleh teksasi menonjolnya Gloria sebagai pelibat. Gloria dalam teks dimaksud, tampak sangat dominan dibandingkan dengan pihak lain. Dalam kedominanannya, media lebih banyak mendeskripsikan kemenonjolan Gloria sebagai individu yang lebih merasa WNI daripada WNA.

Representasi Gloria Natapraja Hamel sebagai individu yang lebih menintai WNI meski dalam realitanya dia ber-WNA tadi, dari segi komponen Mode wacana, pihak media juga terlihat berupaya memperlihatkan argumentasinya melalui tanda-tanda yang ditekstasinya. Ini terlihat dari teksasi mereka melalui gaya bahasa misalnya, seperti ditemukan melalui Gaya bahasa eupimisme “.... tak mengajak Gloria Natapradja untuk bergabung... “ sebagai mana tampak pada (p.1). Kemudian banyak mendiskripsikan Gloria sebagai individu yang mencintai Indonesiaa dan lebih memilih sebagai WNI daripada WNA sebagaimana tampak pada teks sbb,: "Saya sendiri nggak tahu warga negara saya WNA, yang saya tahu saya WNI," jelas Gloria... (p.2) ; "Saya memilih Indonesia, saya ingin jadi penerus bangsa," tutup Gloria.(p.4).

Kemudian terkait dengan teks 3 yang berjudul **“Menpora: Gloria Akan Menyaksikan Temannya Bertugas Paskibraka di Istana”**, hasil analisisnya disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3
Hasil Analisis Teks 3
“Menpora: Gloria Akan Menyaksikan Temannya
Bertugas Paskibraka di Istana” Manado Post. 16 Agu 2016 07:47
Wacana: Gloria Natapraja Hamel individu WNI informal yang tak bisa ikut menjadi anggota pengibar bendera pusaka karena ber-WNA Prancis.

Kategori	Temuan	Keterangan
Medan wacana	Gloria diwacanakan sebagai WNI informal yang tak bisa ikut menjadi anggota pengibar bendera pusaka karena	Dengan pewacanaannya media tampak sangat berusaha bersimpati dan membela keberadaan Gloria sebagai

	ber-WNA Prancis. Tampak dalam teks : 1) ".....Tapi, Gloria akan diajak ke Istana melihat penampilan teman-temannya." (p.1) 2) "Akhirnya kita berusaha dengan baik sampai tadi sore. Keputusan akhir Gloria akan menyaksikan temannya di Istana Negara. Dia akan menilai hasil latihan temannya selama karantina," jelas Menpora Imam Nahrawi dalam jumpa pers di Kemenpora, Jakarta, Selasa (16/8).(p.2) 3) Akhirnya keputusan saya ambil bersama Gloria kita akan berusaha sebaik mungkin kita berdoa sekuat mungkin,....(p.4)	individu yang gagal menjadi anggota Paskibraka. Usaha-usaha tersebut dalam pelaksanaannya sertidaknya tampak dalam teks, seperti pada komponen Pelibat wacana, Gloria digambarkan sebagai individu yang gagal jadi anggota paskibraka namun disampaikan dengan gaya bahasa eupimisme , "...Gloria Natapradja tak akan ikut bergabung bersama"(p.1) dan persuasif , "... akan diajak ke Istana melihat penampilan teman-temannya.(p.1). Begitu pula pada komponen pelibat wacana lainnya, yaitu Imam Nacrowi, digambarkan bersimpati pada Gloria. Tampak pada teks : "Akhirnya kita berusaha dengan baik sampai tadi sore. Keputusan akhir Gloria akan menyaksikan temannya di Istana Negara. Dia akan menilai hasil latihan temannya selama karantina,...."(p.2); "Setelah pengukuhan Paskibraka Saya sempat sedih, sedih banget Akhirnya keputusan saya ambil bersama Gloria kita akan berusaha sebaik mungkin kita berdoa sekuat mungkin, tapi kita bersepakat apapun hasilnya itu yang terbaik,..... ". (p.4)
Pelibat wacana	1) Gloria : 3 x (p.i); 1 x) (p.2); 2x (p.3); dan 1 x (p.4) Gloria digambarkan sebagai individu yang gagal jadi anggota paskibraka namun disampaikan dengan gaya bahasa eupimisme , "...Gloria Natapradja tak akan ikut bergabung bersama"(p.1) dan persuasif , "... akan diajak ke Istana melihat penampilan teman-temannya.(p.1). 2) Imam Nachrowi : 1 x (p.4). Imam Nacrowi digambarkan bersimpati pada Gloria. Tampak pada teks : "Akhirnya kita berusaha dengan baik sampai tadi sore. Keputusan akhir Gloria akan menyaksikan temannya di Istana Negara. Dia akan menilai hasil latihan temannya selama karantina,...."(p.2); "Setelah pengukuhan Paskibraka Saya sempat sedih, sedih banget Akhirnya keputusan saya ambil bersama	Untuk mendukung wacananya, media dalam menggambarkan Gloria sebagai individu yang gagal jadi anggota paskibraka, dilakukan dengan gaya-gaya bahasa eupimisme spt , "...Gloria Natapradja tak akan ikut bergabung bersama"(p.1) serta persuasif , "... akan diajak ke Istana melihat penampilan teman-temannya.(p.1).

	Gloria kita akan berusaha sebaik mungkin kita berdoa sekuat mungkin, tapi kita bersepakat apapun hasilnya itu yang terbaik,..... ". (p.4)	
Mode wacana	Media menggunakan gaya bahasa euphemisme dalam menggambarkan pembatalan Gloria sebagai anggota Paskibraka. Tampak dalam teks, ".....tak akan ikut bergabung bersama....." (p.1)	Gaya bahasa persuasif dan euphemisme menjadi sarana bahasa yang digunakan media dalam wacananya.

Dari sajian data tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari komponen Medan wacana, Gloria Natapraja Hamel direpresentasikan sebagai individu ber-WNI informal yang tak bisa ikut menjadi anggota pengibar bendera pusaka karena ber-WNA Prancis. Dari segi komponen dimaksud, representasi tanda-tanda ini tampak dari teksasi media pada teks : 1) ".....Tapi, Gloria akan diajak ke Istana melihat penampilan teman-temannya." (p.1); 2) "Akhirnya kita berusaha dengan baik sampai tadi sore. Keputusan akhir Gloria akan menyaksikan temannya di Istana Negara. Dia akan menilai hasil latihan temannya selama karantina," jelas Menpora Imam Nahrawi dalam jumpa pers di Kemenpora, Jakarta, Selasa (16/8).(p.2); dan 3) Akhirnya keputusan saya ambil bersama Gloria kita akan berusaha sebaik mungkin kita berdoa sekuat mungkin,....(p.4).

Pada komponen Pelibat wacana, representasi itu tampak ditandai oleh teksasi media melalui penggunaan gaya bahasa euphemisme. Gloria digambarkan sebagai individu yang gagal jadi anggota paskibraka namun disampaikan dengan gaya bahasa euphemisme, "...Gloria Natapradja tak akan ikut bergabung bersama"(p.1) dan persuasif, "... akan diajak ke Istana melihat penampilan teman-temannya.(p.1).

Kemudian representasi Gloria Natapraja Hamel sebagai individu ber-WNI informal yang tak bisa ikut menjadi anggota pengibar bendera pusaka tadi, dari segi komponen Mode wacana, pihak media juga menggunakan gaya bahasa euphemisme dalam menggambarkan pembatalan Gloria sebagai anggota Paskibraka. Tampak dalam teks, ".....tak akan ikut bergabung bersama....." (p.1). Gaya bahasa persuasif dan euphemisme menjadi sarana bahasa yang digunakan media dalam wacananya.

Menyangkut teks ke-4, judulnya yaitu "**Gloria Begitu Manis dan Megah Saat Bertugas Menurunkan Sang Merah Putih**". Hasil analisisnya disajikan dalam tabel 4 berikut :

Tabel 4
Hasil Analisis Teks 4
"Gloria Begitu Manis dan Megah Saat Bertugas Menurunkan Sang Merah Putih"

Manado Post. 18 Agu 2016 10:14

Wacana: Media mewacanakan kegembiraannya terkait diterima kembalinya Gloria bergabung dalam barisan Tim Bima Paskibraka untuk upacara penurunan bendera Merah Putih di Istana Merdeka Rabu (17/8) sore.

Kategori	Temuan	Keterangan
Medan wacana	Media mewacanakan kegembiraannya tentang diterima kembalinya Gloria bergabung dalam barisan Tim Bima Paskibraka untuk upacara penurunan	Dalam pewacanaannya melalui realitas social tentang kembalinya Gloria menjadi anggota Paskibraka dalam konstruksi realitasnya, media tampak

	bendera Merah Putih di Istana Merdeka Rabu (17/8) sore. Wacana ini tampak dalam teks : “Setelah namanya sempat dicoret, Gloria Natapradja Hamel akhirnya bergabung lagi dengan Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka)....” (p.1). Ini diperkuat dengan teks sebelumnya dalam judul, “Gloria Begitu Manis dan Megah Saat Bertugas Menurunkan Sang Merah Putih”	berupaya menonjolkan keberadaan ekspresi Gloria yang happy dan sumringah. Ini tampak pada teksasi media dalam komponen Mode wacana misalnya, A. –Cenderung menggunakan gaya bahasa hyperbolis, tampak pada teks : “....Setelah namanya sempat dicoret, Gloria Natapradja Hamel akhirnya bergabung lagi dengan Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka). Siswi...” (p.1). B. Disamping itu juga menggunakan metapora-metapora seperti “megah” (p.2) dan “manis” (p.3) untuk menggambarkan Gloria dalam aksi pengibaran benderanya. C. Situasi perkembangan status ini digambarkan media dengan : ekspresi Gloria sebagai WNI informal yang sangat “sumringah” menjadi anggota Paskibraka. Tampak pada teks, : a) “....Selama bertugas menurunkan bendera kebesaran Merah Putih, Gloria selalu mengembangkan senyum kecilnya. Manis!(p.4) b. ungkapan syukur yang dalam dari Gloria, tampak dalam teks, “...”Terima kasih pada Presiden dan Wapres karena sudah mengizinkan untuk ikut upacara,” kata Gloria setelah bertemu Presiden Joko Widodo dan Wapres Jusuf Kalla.(p.6)
Pelibat wacana	1) Gloria Natapradja Hamel: 1 x (p.1) 2 x (p.2) 1 x (p.4) 1 x (p.6) 1 x (p.7) 2) Presiden Joko Widodo .(p.6), digambarkan sebagai tokoh yng besar(p.7) 3)Wapres Jusuf Kalla.(p.6), digambarkan sebgai tokoh yang besar (p.7)	Gloria Natapradja Hamel sangat ominant dalam texasi media, mengalahi Presiden Joko Widodo dan Wapres Jusuf Kalla
Mode wacana	A. –Cenderung menggunakan gaya bahasa hyperbolis, tampak pada teks : “....Setelah namanya sempat dicoret, Gloria Natapradja Hamel akhirnya	Dalam komponen Mode wacana media menggunakan gaya bahasa hyperbolis. Di samping itu juga menggunakan metapora-metapora

	bergabung lagi dengan Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka). Siswi...” (p.1). B. Disamping itu juga menggunakan metapora-metapora seperti “megah” (p.2) dan “manis” (p.3) untuk menggambarkan Gloria dalam aksi pengibaran benderanya. C. Situasi perkembangan status ini digambarkan media dengan : ekspresi Gloria sebagai WNI informal yang sangat “sumringah” menjadi anggota Paskibraka. Tampak pada teks, : a) “...Selama bertugas menurunkan bendera kebesaran Merah Putih, Gloria selalu mengembangkan senyum kecilnya. Manis!(p.4) b. ungkapan syukur yang dalam dari Gloria, tampak dalam teks, “...”Terima kasih pada Presiden dan Wapres karena sudah mengizinkan untuk ikut upacara,” kata Gloria setelah bertemu Presiden Joko Widodo dan Wapres Jusuf Kalla.(p.6)	seperti “megah” (p.2) dan “manis” (p.3) untuk menggambarkan Gloria dalam aksi pengibaran benderanya. Situasi perkembangan status ini digambarkan media dengan : ekspresi Gloria sebagai WNI informal yang sangat “sumringah” menjadi anggota
--	---	---

Dari sajian data tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari komponen Medan wacana, Gloria Natapraja Hamel direpresentasikan sebagai individu yang dapat menggembirakan media karena keberhasilannya kembali bergabung dalam barisan Tim Bima Paskibraka untuk upacara penurunan bendera Merah Putih di Istana Merdeka Rabu (17/8) sore. Tandan-tanda kegem biraan media ini mereka representasikan melalui teks-teks seperti tampak pada : “Setelah namanya sempat dicoret, Gloria Natapradja Hamel akhirnya bergabung lagi dengan Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka)....” (p.1). Ini diperkuat dengan teks sebelumnya dalam judul, “Gloria Begitu Manis dan Megah Saat Bertugas Menurunkan Sang Merah Putih”.

Pada komponen Pelibat wacana, representasi itu tampak ditandai oleh teksasi media yang begitu menonjolkan individu yang bernama Gloria. Ada sebanyak enam kali Gloria sebagai pelibat ditekasi dalam representasi itu. Kemenonjolan Gloria Natapradja Hamel dalam texasi media, mengalahi Presiden Joko Widodon dan Wapres Jusuf Kalla.

Kemudian representasi Gloria Natapraja Hamel sebagai individu yang membuat media gembira tadi, dari segi komponen Mode wacana, dalam representasinya pihak media juga memainkan tanda-tandanya melalui penggunaan gaya bahasa hyperbolis. Di samping itu juga menggunakan metapora-metapora seperti “megah” (p.2) dan “manis” (p.3) untuk menggambarkan Gloria dalam aksi pengibaran benderanya. Situasi perkembangan status ini juga digambarkan media dengan : ekspresi Gloria sebagai WNI informal yang sangat “sumringah” menjadi anggota.

Terakhir yaitu menyangkut teks ke-5, judulnya yaitu **“Kasus Gloria-Arcandra Bikin DPR Revisi UU Kewarganegaraan”**. Hasil analisisnya disajikan dalam tabel 5 berikut :

Tabel 5
Hasil Analisis Teks 5
“Kasus Gloria-Arcandra Bikin DPR Revisi UU Kewarganegaraan”

18 Agu 2016 11:20 –accessed 190816

Wacana : Kasus Gloria Natapraja Hamel momentum DPR Revisi UU Kewarganegaraan

Kategori	Temuan	Keterangan
Medan wacana	Kasus Gloria Natapraja Hamel diwacanakan sebagai momentum DPR Revisi UU Kewarganegaraan/ Tampak dalam teks, : 1) Judul : “Kasus Gloria-Arcandra Bikin DPR Revisi UU Kewarganegaraan” 2) “Kita melihat soal kewarganegaraan misalnya <u>sekarang setelah ada beberapa peristiwa</u> menjadikan kita ingat kembali harus memprioritaskan pembahasan menyangkut hal ini (UU Kewarganegaraan).....” (p.2) 3) “Revisi UU Kewarganegaraan,Namun untuk <u>membuka kesempatan seluas-luasnya bagi anak bangsa yang ingin mengabdikan diri dan jiwa nasionalisme</u> kepada negara.”(p. 3)	Realitas social tentang batalnya Gloria Natapraja Hamel menjadi anggota Paskibraka yang diwacanakan sebagai momentum DPR untuk Revisi UU Kewarganegaraan itu, terutama melalui komponen Mode wacana, tampak media menggunakan gaya bahasa yang tendensius dan dengan cara yang lebih “meninggikan” Gloria yang cuma berstatus pelajar SLTA itu ketimbang Arcandra yang seorang doctor dan berstatus menteri ESDM yang terkena dengan kasus yang sama, wna.
Pelibat wacana	-Gloria Natapraja Hamel (p/1) -Arcandra Tahar(p.1) -Ketua DPR Ade Komaruddin (p.1) (p.2) (p.3)	Dari segi komponen pelibat wacana, terlihat media lebih cenderung mengutamakan keterkaitan revisi UU Kewarganegaraan itu dengan kasus Gloria. Media tampak lebih menganggap kasus Gloria lebih bermakna daripada kasus Ancandra. Ini tampak setidaknya dari teks judul berita yang mendulukan nama Gloria dari pada Ancandra. Padahal dalam lead berita, sebaliknya, Arcandra yang duluan disebut baru kemudian Gloria. Jadi emosionalisme media dalam mendukung Gloria sangat terlihat di teks dimaksud.
Mode wacana	Media menggunakan gaya bahasa yang tendensius dalam wacana dengan cara lebih “meninggikan” Gloria yang berstatus pelajar SLTA ketimbang Arcandra yang seorang doctor dan berstatus menteri ESDM yang terkena dengan kasus yang sama, wna.	

Dari sajian data tabel 5 di atas menunjukkan bahwa dari komponen Medan wacana, Gloria Natapraja Hamel direpresentasikan sebagai individu yang melalui kasusnya menciptakan momentum yang pas bagi DPR untuk me-Revisi UU Kewarganegaraan. Tanda-tanda ini dalam representasinya, tampak dalam teks seperti Judul : “Kasus Gloria-

Arcandra Bikin DPR Revisi UU Kewarganegaraan”. Terutama lagi melalui komponen Mode wacananya, tampak media menggunakan gaya bahasa yang tendensius dan dengan cara yang lebih “meninggikan” Gloria yang cuma berstatus pelajar SLTA itu ketimbang Arcandra yang seorang doctor dan berstatus menteri ESDM yang terkena dengan kasus yang sama, wna.

Dari segi komponen pelibat wacana, terlihat media lebih cenderung mengutamakan keterkaitan revisi UU Kewarganegaraan itu dengan kasus Gloria. Media tampak lebih menganggap kasus Gloria lebih bermakna daripada kasus Ancandra. Ini tampak setidaknya dari teks judul berita yang mendulukan nama Gloria dari pada Ancandra. Padahal dalam lead berita, sebaliknya, Arcandra yang duluan disebut baru kemudian Gloria. Jadi *emosionalisme* media dalam mendukung Gloria sangat terlihat di teks dimaksud.

2) Wacana media melalui realitas sosialnya dalam Konstruksi realitas mengenai Kewarganegaraan Indonesia terkait pengibaran bendera.

Temuan terkait wacana media melalui realitas sosialnya dalam Konstruksi realitas mengenai Kewarganegaraan Indonesia terkait pengibaran bendera, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, hasil analisis teksnya disajikan pada lima (5) tabel sebelumnya. Dari kelima tabel dimaksud, sudah diketemukan apa yang hendak diwacanakan media melalui realitas sosialnya mengenai status kewarganegaraan melalui event Paskibraka itu. Dari tema mayor *Status Kewarganegaraan Individu terkait Kasus tertentu*, maka mengacu pada temuan wacana-wacana sebelumnya, akan diketahui tema minor-tema minor yang mengikutinya. Dengan kata lain, tema minor itu terkandung dalam wacana itu sendiri. Selanjutnya tema-tema minor ini akan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6
Wacana media melalui realitas sosialnya dalam konstruksi realitas kewarganegaraan

Teks	Judul Berita	Tema Mayor	Tema Minor (wacana)
1	“Kasihani, Paskibraka Asal Depok Tidak Dilantik”	<i>Status Kewarganegara-raan Individu terkait Kasus tertentu</i>	Gloria Natapraja Hamel individu yang patut <i>dikasihani</i> karena status kewarganegaraannya dipermasalahkan panitia Paskibraka 2016.
2	“Gloria Paskibraka: Saya Tahu Saya WNI”	<i>Status Kewarganegara-raan Individu terkait Kasus tertentu</i>	Gloria Natapraja Hamel individu yang lebih menintai WNI meski dalam realitanya dia ber-WNA.
3	“Menpora: Gloria Akan Menyaksikan Temannya Bertugas Paskibraka di Istana”	<i>Status Kewarganegara-raan Individu terkait Kasus tertentu</i>	Gloria Natapraja Hamel individu WNI informal yang tak bisa ikut menjadi anggota pengibar bendera pusaka karena ber-WNA Prancis.
4	“Gloria Begitu Manis dan Megah Saat Bertugas Menurunkan Sang Merah Putih”	<i>Status Kewarganegara-raan Individu terkait Kasus tertentu</i>	Media mewacanakan kegembiraannya terkait diterima kembalinya Gloria bergabung dalam barisan Tim Bima Paskibraka untuk upacara penurunan bendera Merah Putih di Istana Merdeka Rabu (17/8) sore.
5	“Kasus Gloria-Arcandra Bikin DPR Revisi UU Kewarganegaraan”	<i>Status Kewarganegara-raan Individu terkait Kasus tertentu</i>	Kasus Gloria Natapraja Hamel momentum DPR Revisi UU Kewarganegaraan

Dari tema mayor *Status Kewarganegaraan Individu terkait Kasus tertentu* sebelumnya, media melalui tema-tema minor yang ditemukan melalui wacana-wacana yang media teksasikan dalam konstruksi realitasnya, maka mengacu data tabel sebelumnya tampak bahwa tema-tema minor tadi memunculkan lima wacana.

Terkait dengan wacana “Gloria Natapraja Hamel individu yang patut *dikasihani* karena status kewarganegaraannya dipermasalahkan panitia Paskibraka 2016”, dalam teksasinya, pewartawanan ini terkandung dalam kata-kata seperti “bersabar”; penundaan pelantikan; dan menyoal orang tua yang beda kewarganegaraan. (p.1). Termasuk pula melalui deskripsi p.3 yang menggambarkan keseriusan Gloria sebagai anggota Paskibraka.

Menyangkut wacana “Gloria Natapraja Hamel individu yang lebih menintai WNI meski dalam realitanya dia ber-WNA”, maka media tampak berupaya membela Gloria dalam wacananya sebagai individu yang berstatus WNI meski dalam realitanya dia WNA. Ini terlihat dari upaya media dalam teksasinya pada judul, paragraf 1, 2 dan 4.

Sementara melalui teks 3 di mana media mewacanakan “Gloria Natapraja Hamel individu WNI informal yang tak bisa ikut menjadi anggota pengibar bendera pusaka karena ber-WNA Prancis”, maka dengan pewartawannya media tampak sangat berusaha bersimpati dan membela keberadaan Gloria sebagai individu yang gagal menjadi anggota Paskibraka. Usaha-usaha tersebut dalam pelaksanaannya sertidaknya tampak dalam teks, seperti pada komponen Pelibat wacana, Gloria digambarkan sebagai individu yang gagal jadi anggota paskibraka namun disampaikan dengan gaya bahasa eupimisme, “...Gloria Natapradja tak akan ikut bergabung bersama”(p.1) dan persuasif, “... akan diajak ke Istana melihat penampilan teman-temannya.(p.1).

Begitu pula pada komponen pelibat wacana lainnya, yaitu Imam Nacrowi, digambarkan bersimpati pada Gloria. Tampak pada teks: “Akhirnya kita berusaha dengan baik sampai tadi sore. Keputusan akhir Gloria akan menyaksikan temannya di Istana Negara. Dia akan menilai hasil latihan temannya selama karantina,....”(p.2); “Setelah pengukuhan Paskibraka Saya sempat sedih, sedih banget Akhirnya keputusan saya ambil bersama Gloria kita akan berusaha sebaik mungkin kita berdoa sekuat mungkin, tapi kita bersepakat apapun hasilnya itu yang terbaik,.....”. (p.4).

Kemudian berkaitan dengan teks 4. Melalui teks 4 ini media mewacanakan kegembiraannya terkait diterima kembalinya Gloria bergabung dalam barisan Tim Bima Paskibraka untuk upacara penurunan bendera Merah Putih di Istana Merdeka Rabu (17/8) sore. Dalam pewartawannya melalui realitas social tentang kembalinya Gloria menjadi anggota Paskibraka dalam konstruksi realitasnya, media tampak berupaya menonjolkan keberadaan ekspresi Gloria yang happy dan ‘sumringah’. Ini tampak pada teksasi media dalam komponen Mode wacana misalnya, A. -Cenderung menggunakan gaya bahasa hiperbolis, tampak pada teks: “....Setelah namanya sempat dicoret, Gloria Natapradja Hamel akhirnya bergabung lagi dengan Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka). Siswi...” (p.1).

Terakhir menyangkut teks 5. Melalui teks dimaksud maka media berwacana bahwa Kasus Gloria Natapraja Hamel momentum DPR Revisi UU Kewarganegaraan.

Realitas social tentang batalnya Gloria Natapraja Hamel menjadi anggota Paskibraka yang diwacanakan sebagai momentum DPR untuk Revisi UU Kewarganegaraan itu, terutama melalui komponen Mode wacana, tampak di sini media menggunakan gaya bahasa yang ‘tendensius’ dan dengan cara yang lebih “meninggikan” Gloria yang cuma berstatus pelajar SLTA itu ketimbang Arcandra yang seorang doctor dan berstatus menteri ESDM yang terkena dengan kasus yang sama, WNA.

III. PENUTUP

Penelitian ini mempertanyakan 1) Bagaimana Representasi Kewarganegaraan Indonesia dalam tanda-tanda pada Pemberitaan tentang Pengibaran Bendera Merah Putih dalam Manado Post Online edisi Agustus 2016) dan 2) Wacana apa yang hendak disampaikan media melalui realitas sosialnya dalam Konstruksi realitas mengenai Kewarganegaraan Indonesia terkait pengibaran bendera ?. Dari hasil pembahasan dapat dikemukakan :

Kesimpulan dan Saran

Terkait pertanyaan pertama maka dalam kontek kewarganegaraan, Individu Warga negara Direpsentasikan Media melalui konstruksi ralitasnya sebagai individu yang patut *dikasihani*; individu yang lebih menintai WNI meski dalam realitanya dia ber-WNA; individu WNI informal; individu yang menggembirakan media; dan individu membuat momentum DPR Revisi UU Kewarganegaraan.

Kemudian terkait pertanyaan kedua maka ada lima wacana yangdisampaikan media. Kelimanya yaitu bahwa Gloria Natapraja Hamel individu yang patut *dikasihani* karena status kewarganegaraannya dipermasalahkan panitia Paskibraka 2016.; Gloria Natapraja Hamel individu yang lebih menintai WNI meski dalam realitanya dia ber-WNA.; Gloria Natapraja Hamel individu WNI informal yang tak bisa ikut menjadi anggota pengibar bendera pusaka karena ber-WNA Prancis.; media bergembira karena Gloria bergabung kembali dan Kasus Gloria Natapraja Hamel momentum DPR Revisi UU Kewarganegaraan.

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam melengkapi literatur yang telah ada sebelumnya. Sementara secara praktis maka hasilnya diharapkan dapat memabantu para konsumen media dalam upaya meningkatkan literacy media.

Ucapan terima kasih : Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada tim editor JSKMyang telah banyak meluangkan waktunya untuk penulis dalam rangka penyempurnaan KTI ini.

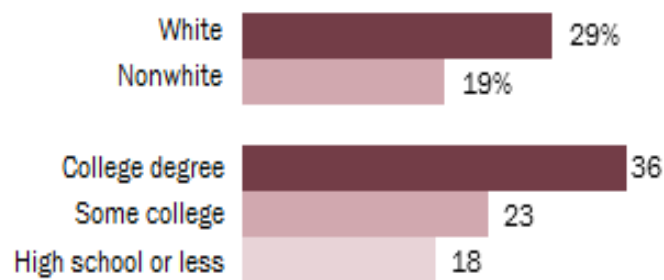
Daftar Pustaka

- Fairclough, N.1993. Critical discourse analysis and the marketization of public discourse: The universities. *Discourse and Society*,
Fairclough, Norman, 1995 , *Media Discourse, Voices Intertextuality*, p. 54.
Harris et al. 1989 dan Kittredge & Lehrberger .1982, "Discourse_ análisis" . dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/>
McGregor, Sue L.T., dalam, "Critical Discourse Analysis- A Primer", dalam <http://www.kon.org/archives/forum/15-1/mcgregorcda.html>, p. 2.
<http://www.merriam-webster.com/dictionary/discourse>
<http://www.merriam-webster.com/dictionary/discourse>

News Media Trends

Whites, college graduates more likely to speak with local journalists

% of ... who have ever spoken with or been interviewed by a local journalist



Note: Nonwhite includes all race and ethnic groups except non-Hispanic white.

Source: Survey of U.S. adults conducted Jan. 12-Feb. 8, 2016.

PEW RESEARCH CENTER

Sumber : <http://www.pewresearch.org/fact-tank/2016>, accessed on Tuesday, Nov. 15, 2016